

10

1. Pengertian Masyarakat Pedesaan

Dari perbedaan antara masyarakat kota (urban community) dengan masyarakat desa (rural community) sangat sulit, karena harus memperhatikan berbagai macam aspek yang muncul untuk memberi batasan yang jelas.

1. Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cet.ke-23,1996,hal.16

kesatuan administratif yang dikenal dengan 2 ke-
luhuran, sebab pimpinan desa adalah lurah".

Definisi ini, menggunakan pendekatan struktur kepemimpinan dan ekonomi yang ada di masyarakat pedesaan. Dikatakan "bercorak agraris" karena biasanya sistem perekonomian desa lebih banyak ditopang dengan pertanian. Sedangkan struktur kepemimpinan desa yang dikenal dengan lurah, adalah konteks kepemimpinan desa sebelum digunakan pada pimpinan di pedesaan. Sedangkan istilah lurah adalah pimpinan pemerintahan desa di lingkungan kota madya.

V.C. Finch memberikan pengertian desa sebagai berikut : "The village is principally a place of residence and not primally a bussiness center. It is composed chifly of farm dwellings and their associated autbuildings".³

Adapun definisi tentang desa yang lebih banyak aspek yang ditinjau adalah definisi yang diberikan oleh P.J.M. Nas, yaitu desa yang dilihat dari beberapa aspek, antara lain :⁴

2. Drs. Khairuddin H., Pembangunan Masyarakat :
Tinjauan Aspek : Sosiologi, Ekonomi, dan Perencanaan.
Liberty, Yogyakarta, Cet. I, 1992, hal. 3.

3. Drs. Sapari Imam Asy'ari, Sosiologi Kota dan Desa, Usaha Nasioanal, Surabaya, Cet. I, 1993, hal.94.

4. Drs. Khairuddin H., Loc.Cit., hal. 3.

b. Kebiasaan (folkways)

Kebiasaan (folkways) adalah suatu perbuatan orang yang berulang-ulang dalam bentuk yang sama, merupakan bukti bahwa orang tersebut banyak menyukai hal itu. Sebagai contoh; kebiasaan memberi hormat kepada orang lain yang lebih tua.

Lebih lanjut, kebiasaan (folkways) merupakan suatu perilaku yang diakui dan diterima masyarakat, sehingga kebiasaan pada akhirnya menjadi moral atau tata aturan atau tata kelakuan. Kekuatan pengikat norma model ini (kebiasaan) lebih kuat dari cara.

c. Kelakuan (mores)

Tata Kelakuan (mores) merupakan kristalisasi dari kebiasaan yang diterima dan diakui oleh masyarakat. Tata kelakuan ini mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai pengawas, secara sadar maupun tidak sadar, oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya. Tata kelakuan ini memang perana yang urgen dalam masyarakat, sebab tata kelakuan ini memberikan batasan-batasan pada perilaku individu, yang berfungsi sebagai instrumen yang memerintahkan dan sekaligus melarang seorang anggota masyarakat melakukan suatu perbuatan. Tata kelakuan juga akan

mengidentifikasi individu dengan sekelompok, dan komunitasnya. Hal ini bisa terjadi karena tiap-tiap komunitas atau kelompok mempunyai tata kelakuan sendiri-sendiri.

Disamping itu, tata kelakuan juga berfungsi untuk menjaga solidaritas antar anggota masyarakat. Kekuatan solidaritas antara individu dengan individu lain dalam suatu komunitas memiliki daya perekat yang kuat. Kekuatan mengikata tata kelakuan terhadap individu dalam kelompok, lebih kuat daripada kebiasaan. Masyarakat akan memberikan hukuman terhadap orang yang melanggar dari kesepakatan tata kelakuan yang berlaku. Hukuman ini dimaksudkan agar orang tersebut menyesuaikan dengan kesepakatan masyarakat itu terhadap tata kelakuan (mores).

d. Adat Istiadat (costum)

Tata kelakuan yang kekal dan kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat pada akhirnya akan menjadi adat istiadat (custom). Anggota masyarakat yang melanggar adat istiadat, akan diberi sanksi yang sangat keras. Biasanya orang yang melanggar tersebut dikeluarkan dari masyarakat.

Merujuk pada definisi dan macam-macam tingkatan norma di atas, sedikit bisa dikemukakan

mesin industrialisasi tersebut, dengan menjadi buruh atau sejenisnya".⁴⁶

Dampak lain adalah pola gaya hidup, dimana pengunggulan bahan-bahan buatan pabrik modern ketimbang bahan-bahan industri rumah tangga dan pertanian sederhana.⁴⁷

Lain dari itu, alat-alat pertanian yang semula sangat sederhana, berupa cangkul dan bajak yang mempergunakan tenaga kerbau, saat ini pertanian telah dikelola alat pembajak modern yang digerakkan mesin.

5. Keterkaitan Masyarakat Pedesaan dan Agama

Agama dan masyarakat tidak bisadilepaskan, hal ini sebagai konsekuensi logis antara keterkaitan agama dan individu. Walaupun individu itu menganut berbagai nilai, gagasan dan orientasi yang terpola. Adanya keterkaitan agama dan individu, akan menciptakan keterkaitan antara agama dan masyarakat. Sebab masyarakat adalah perwujudan adanya proses interaksi per individu dengan individu lainnya.

46. Hairus Salim HS, NU dan Pembelaan Massa Buruh (dalam membangun budaya kerakyatan : kepemimpinan Gus Dur dan pergerakan sosial NU, Titian Ilahi Press, Cet.I, 1997, hal. 237.

47. George Junus Aditjondro, Dampak Industrialisasi Terhadap Lingkungan dan Upaya Warga Masyarakat Dalam Menghadapinya (dalam Jangan Tangisi Tradisi). editor : Johanes Mardimin, Cet. I, 1994, hal. 119

"Agama menyajikan support psikologis dan memberikan rasa percaya diri pada penganutnya dalam menghadapi situasi kehidupan yang serba tidak menentu. Agama memberi jawaban (solusi) terhadap permasalahan kehidupan manusia yang memeluknya".⁴⁸

Namun, sebelum membahas lebih jauh keterkaitan masyarakat pedesaan dan agama, adalah suatu hal yang wajar untuk mendefinisikan agama. Sekilas memang sederhana pertanyaan apakah definisi agama itu ?. Akan tetapi bila dicermati lebih dalam, apalagi bila dikaitkan dengan konteks sosial, terasa sulit untuk mendefinisikan agama secara paten.

"Agama secara mendasar dan umum, dapat didefinisikan secara sperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia ghaib, khususnya dengan tuhan, mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya".⁴⁹

Edward B Taylor mendefinisikan agama sebagai "Belief in spiritual being".⁵⁰

Agama juga merupakan seperangkat kegiatan manusia yang diorganisir di sekitar sesuatu yang dianggap sakral yang menimbulkan lembaga sosial yang mengharap persoalan kepercayaan, ritual, kode etik dan organisasi sosial.⁵¹

48. Dr. H. Djamari, Op-Cit, hal. 68

49. Suparlan, Agama Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologi. Roland Robertson, Ed, (terjemahan ; Drs. Achmad Fendyani Saifudin, MA.), PT. Raja Grafindo Persada, Cet III 1993, hal. 5.

50. Drs. H. Djamari, Op-Cit, hal. 13

51. Ibid, hal. 19

Secara sederhana, agama menyajikan berbagai macam fungsi, antara lain :⁵⁵

- ## B. PENDIDIKAN ISLAM

Mengenai pengertian Pendidikan Islam, menurut pendapat beberapa ahli, antara lain :

- "Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikirkan, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam".⁵⁶

56. Dra. Zuhairini, dkk, Filsafat Pendidikan Islam

七

"Pendidikan Islam adalah proses pembimbingan, pembelajaran atau pelatihan agar manusia menjadi muslim atau orang Islam".⁵⁷

c. Menurut DR. Zakiyah Darajat

"Pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim. Perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang".⁵⁸

d. Menurut Dr. Ahmad Tafsir

"Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam. Bila singkat Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim yang semaksimal mungkin."

Dari pengertian yang telah dipaparkan oleh para ahli diatas, penulis mencoba menawarkan suatu bentuk rumusan pendidikan Islam sebagai rekonstruksi terhadap pengertian-pengertian diatas. Adapun pengertian Pendidikan Islam adalah usaha secara sistematis dan pragmatis yang membimbing serta

57. Dra. Zuhairini, dkk. Filsafat Pendidikan - Islam (Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam). Karya Abditama, Surabaya, Cet. I, 1996, hal. 6

58. Dr. Zakiyah Darajat, Ilmu Pendidikan Islam,
Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hal. 28

59. Dr. Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1992

2. Tujuan Pendidikan Islam

Adapun rumusan tujuan Pendidikan Islam menurut beberapa pendapat para ahli adalah sebagai berikut :

Tujuan akhir Pendidikan Islam adalah terbentuknya pribadi muslim.⁶⁰ Kepribadian muslim maksudnya

3. Aktualitas Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Akhlaq

وما ارسلناك الا رحمة للعالمين الانبياء : ٢١٦

Artinya :
 "Dan Kami tidak akan mengutus engkau (Muhammad)
 kecuali sebagai rahamat bagi alam semesta".
 (QS. Al-Anbiyaa' : 107)

65. Departemen Agama RI., Op-Cit, hal. 508

Aktualitas nilai vertikal harus ditunjang dengan iman, dan aktualisasi nilai horizontal harus ditunjang dengan taat nilai akhlak sebagai manifestasi dari komitmen keimanan seseorang bekal untuk mengatur dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara implisit hal ini telah difirmankan oleh Allah SWT :

يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين أوتوا العلم درجة
(المجادلة: ١٠)

"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat". (QS. Al-Mujadalah:11)⁸⁶

66. Ibid, hal. 910

Dalam diskursus, pendidikan Islam makna ayat di atas bisa dijabarkan melalui proses penanaman nilai-nilai tauhid sebelum pemberian ilmu pengetahuan, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Luqman Al-Hakim, di saat memberi nasehat kepada putranya.

بيني لا تشرك بالله ان الشرك لظلم عظيم (لقمان: ١٣)

"Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedhaliman yang besar". (QS. Luqman:13)⁶⁷

67. Ibid, hal. 654

"Bahwa tujuan sentral Al-Qur'an adalah menciptakan sebuah tata sosial yang mantap dan hidup di muka bumi, yang adil dan diazaskan dalam etika".

Dalam aktualisasi nilai-nilai moral, pendidikan islam menghendaki dari setiap guru supaya dalam pelajaran mengihtiyarkan cara-cara yang bermanfaat untuk pembentukan adat istiadat yang baik. pendidikan ahlaq, kebangunan hati nuraninya, menguatkan kemauan bekerja, mendidik panca inderanya, mengarahkan pembawaan-pembawaan di waktu kecilnya ke jalan yang lurus dan membiasakannya berbuat amal baik dan menghindari setiap kejahatan.⁶⁹

Pembentukan yang utama ialah di waktu kecil, maka apabila seorang anak dibiarkan melakukan sesuatu (yang kurang baik), dan kemudian telah menjadi kebiasaannya, maka akan sukarlah meluruskannya.⁷⁰

Dalam Pendidikan Islam, aktualisasi nilai-nilai etika, bisa dicermati pada tujuan Pendidikan Islam itu sendiri. Jiwa dari pendidikan Islam adalah pendidikan moral dan ahlag. Ahli-ahli pendidikan Islam sependapat bahwa tujuan akhir dari pendidikan adalah tujuan-tujuan moralitas dalam arti kata yang sebenarnya. Hal ini tidak berarti mengurangi

69. M. Athiya Al-Abrasyi, Op-Cit. hal. 105

70. Ibid, hal. 106

Islam adalah agama yang mengatur dua jalur hubungan yang harus ditempuh oleh manusia. Jalur pertama mengharuskan manusia melakukan ibadah kepada Allah, dan ini telah difirmankan oleh Allah sebagai berikut :

Artinya :

Dalam ayat ini jelas sekali menempatkan manusia pada posisi hamba, yang wajib untuk mengabdikan dirinya kepada Allah SWT.

77. KH. MA. Sahal Mahfudh , Nuansa Fiqh Sosial,
LKIS, Cet. I, 1994, hal. 257

78. Depag RI, Op-Cit, hal. 862

79. Hairus Salim HS, Op-Cit, hal. 260

Kaitannya dengan pendidikan Islam, maka tugas utama pendidik islam adalah memberikan bimbingan muatan-muatan nilai-nilai Islam pada anak didiknya, yang pada akhirnya harus mampu berkiprah pada konteks sosial yang saat ini tengah berlangsung, bahkan diharapkan mampu untuk mengadakan perubahan-perubahan sosial yang mengarah pada nilai-nilai kultur Islam.

C. PERSEPSI MASYARAKAT PEDESAAN TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

83. K.H.M. Sahal Mahfudh, Op-Cit, hal. 261

